



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Secara pribadi, penulis menemukan pelajaran hidup melalui pembuatan film dokumenter “Anak Melik” ini. Dimana dalam penerapan etika terhadap isu budaya sensitif, membawa penulis sebagai sutradara, dapat masuk lebih dalam pada kehidupan narasumber. Bunda Teratai yang memiliki kisah hidup sebagai *melik*, dan ibu dari anak *melik*, setelah melakukan proses penyembuhannya bersama Pak Eka, dapat memanfaatkan kekuatan *melik* untuk membantu sesama.

Dalam proses tahapan riset pencarian informasi, penulis dan tim menemukan hasil melalui arsip dokumen serta foto dan video, dan juga menemukan cara mendapatkan informasi, melalui teknik wawancara *hard news interview*, *soft news interview*, serta menyusun pertanyaan sebagai persiapan saat bertemu dengan narasumber. Pada teknik wawancara *hard news interview*, penulis memiliki kesulitan karena teknik ini bersifat formal dan narasumber penulis yaitu, pak Eka belum terbiasa dengan kamera, membuat beberapa detail informasi terlewatkan dalam sesi wawancara ini.

Penulis melakukan penerapan etika saat proses pendekatan dengan narasumber. Menurut Bill Nichols, etika sutradara dokumenter adalah senjata utama, untuk mendapatkan kepercayaan saat melakukan komunikasi dengan narasumber, sehingga penulis mendapatkan informasi yang mendalam dan dukungan dari Pak Eka, Bunda Teratai, serta Dayuratih sebagai narasumber untuk

mewujudkan film dokumenter “Anak *Melik*”. Pembelajaran mengenai etika penyutradaraan dokumenter, mendukung penulis dalam melakukan pendekatan dengan narasumber, dan mewujudkan tujuan dari pembuatan film dokumenter ini sebagai perwakilan suara mengenai isu budaya sensitif yang terjadi di Bali.

Penulis menggunakan teknik film dokumenter *participatory* dalam proses pembuatan film “Anak *Melik*”, karena teknik ini dibuat dengan penggabungan observasi keseharian narasumber, dan melibatkan pembuat film dalam sesi wawancara. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pengalaman narasumber yang tidak umum dirasakan oleh banyak orang, melalui keseharian yang dijalankan oleh narasumber. Penulis terlibat langsung dalam keseharian narasumber, untuk mendapatkan beberapa peristiwa penting saat narasumber menggunakan kekuatan *melik* untuk menyembuhkan pasiennya yang sedang sakit. Dengan demikian, penulis dan tim menyadari pembelajaran mengenai etika dalam proses pendekatan dengan narasumber, memiliki kesulitan dan manfaat pada pribadi masing-masing untuk pembuatan film dapat terselesaikan.

Penulis merasa visi penulis sebagai sutradara telah tercapai yaitu, penulis dapat mengangkat isu budaya dari tempat asal penulis di Bali, dalam bentuk film dokumenter. Penulis merasa bahwa isu budaya selalu memiliki keindahan cerita di tiap masing-masing tempat. Visi penulis dalam membuat film dokumenter, dengan penerapan etika sebagai kunci utama dalam memperlakukan aktor sosial, yang masih banyak kurang diterapkan, dapat menuai keberhasilan dalam menghadirkan sebuah isu budaya yang sensitif, dengan informasi yang lebih personal.

5.2. Saran

Melalui pengalaman penulis, dalam proses pendekatan menggunakan etika penyutradaraan film dokumenter “Anak *Melik*”, penulis memiliki beberapa hal yang sekiranya dapat membantu pembaca yang berada diposisi serupa. Pertama, saat topik telah ditentukan untuk membuat sebuah film dokumenter, dibutuhkan proses riset yang mendalam untuk menyusun informasi. Sehingga ada kesiapan dari pembuat film saat menemui narasumber, disini penulis menemukan kesulitan dalam tahap riset, dikarenakan topik yang penulis ambil tidaklah umum. Hal yang dapat dilakukan saat menghadapi situasi seperti ini adalah, mencari lembaga resmi yang mencatat secara teori, tentang topik yang diambil seperti PHDI, yang memudahkan pencaharian narasumber agar lebih efektif.

Selanjutnya, sebelum melakukan riset, hal yang harus dilakukan adalah memperbanyak referensi, dengan menonton banyak film dokumenter, membaca jurnal, ataupun buku, karena nantinya hal ini akan sangat berguna saat proses pembuatan film dokumenter. Penulis merasakan manfaat dengan menonton beberapa film dokumenter, dan membaca buku, ataupun jurnal tentang teknik untuk mendapatkan informasi yang mendalam, untuk memudahkan penulis dalam menemukan ide penerapan gambar dan alur cerita, untuk film dokumenter Anak Melik, agar informasi tersampaikan dengan baik, dan menampilkan visual gambar baik juga.

Kemudian, perbanyak membaca buku tentang bagaimana harus beretika saat bertemu dengan narasumber dilapangan. Terlebih sebagai sutradara

dokumenter, yang harus menguasai suasana, mengerti dengan segala perubahan gestur, mimik, dan informasi dari narasumber. Sehingga narasumber dapat membangun rasa percaya, dan keterbukaan dalam menyampaikan informasi. Penulis menyadari pentingnya edukasi mengenai etika penyutradaraan dalam film dokumenter, terlebih saat mengambil topik sensitif seperti isu budaya. Karena pembuat film dokumenter berhadapan dengan aktor sosial, para narasumber akan tetap menjalankan kehidupannya didepan kamera, dan setelahnya. Perlu diingat bahwa, pembuat film dokumenter meminjam cerita orang lain, sehingga pembuat film dokumenter harus menemukan cara dalam memanusiakan manusia saat pendekatan dengan narasumber, agar tidak ada pihak yang disudutkan dan dirugikan.